

CANDI IJO DAN KEBERAGAMAAN MUSLIM JAWA

**(Studi Implikasi Keberadaan Candi Ijo dan Mitos Mbah Poleng terhadap
Tradisi Keberagamaan Masyarakat Muslim Jawa di Dusun Nglengkong
Kelurahan Sambirejo Prambanan Sleman Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh :

MUHAMMAD FATCHULLOH

NIM. 09520020

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Fatchulloh
NIM : 09520020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat : Blok Klila, RT.02/RW.01 Ds. Kalianyar
Kec. Krangkeng, Indramayu, Jawa Barat
No. Telp/Hp : 08562900164
Judul Skripsi : Candi Ijo dan Keberagamaan Muslim Jawa
(Studi Implikasi Keberadaan Candi Ijo dan Mitos Mbah Poleng terhadap Tradisi Keberagamaan Masyarakat Muslim Jawa di Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo Sleman Prambanan Yogyakarta)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Mahasiswa



MUHAMMAD FATCHULLOH

NIM. 09520020

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Ahmad Muttaqin, M.Ag.,M.A.,Ph.D
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr Muhammad Fatchulloh
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

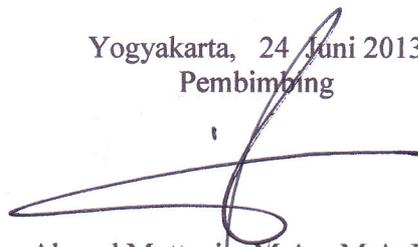
Nama : Muhammad Fatchulloh
NIM : 09520020
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Candi Ijo dan Keberagamaan Muslim Jawa
(Studi Implikasi Keberadaan Candi Ijo dan Mitos Mbah Poleng terhadap Tradisi Keberagamaan Masyarakat Muslim Jawa di Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo Sleman Prambanan Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Juni 2013
Pembimbing



Ahmad Muttaqin, M.Ag.,M.A.,Ph.D.
NIP. 197204141999031002



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1404/2013

Skripsi dengan judul : CANDI IJO DAN KEBERAGAMAAN MUSLIM JAWA
(STUDI IMPLIKASI KEBERADAAN CANDI IJO DAN
MITOS MBAH POLENG TERHADAP TRADISI
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM JAWA
DI DUSUN NGLINGKONG KELURAHAN
SAMBIREJO PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA)

Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Fatchulloh
2. Nim : 09520020

Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin

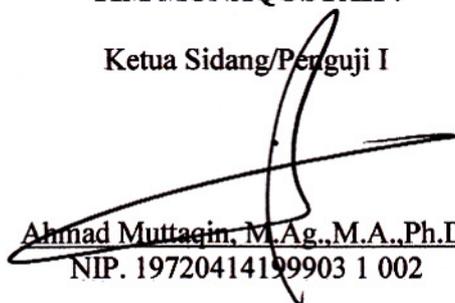
Tanggal : 1 Juli 2013

Dengan nilai : 90 (A-)

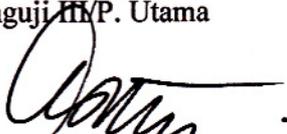
Dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

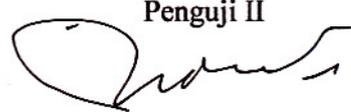
Ketua Sidang/Penguji I


Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19720414199903 1 002

Penguji III/P. Utama


Dr. Ustad Hamsah, M.Ag.
NIP. 19741106200005 1 001

Penguji II


Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA
NIP. 19780405200901 1 010

Yogyakarta, 1 Juli 2013

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN


Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718498803 1 005

MOTTO

Hidup bagaikan ukiran pena.

Di setiap ukirannya membuat sejarah

bagaimana pena mengukir,

kitalah yang menentukan indah atau tidaknya ukiran tersebut.

Terkadang tanpa ukiran yang salah tak Nampak keindahan

Namun,

Adanya ukiran yang salah pula membuat penyesalan.

Itulah sejarah kehidupan

Dunia hanya sementara, hanya akhiratlah kekekalan.



Ya Allah

"tunjukkanlah kami jalan yang lurus

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"

(Q.S: Al Fatihah : 6-7)

PERSEMBAHAN

*Senantiasa Mengharap Ridha ﷻ SWT
Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:*

Ayahanda (H. Masyhuri) dan Ibundaku (Jamilah) tercinta
Bapak (Abdul Wahab) dan Ibu (Jenab) mertuaku tersayang

Adik-adikku baik ipar maupun kandung

Serta yang tersepecial:

Omi_Q Farhatul Laeliyyah dan Putraku Azmi Fadhli Al Jami

Dan yang tak terlupakan

Almamaterku, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Candi Ijo adalah candi peninggalan Hindu yang masih dilestarikan keberadaannya. Candi ini terletak di daerah perbukitan Prambanan, tepatnya di puncak Gunung Ijo Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo. Keberadaan candi ini secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap keberagaman masyarakat Dusun Nglengkong yang mayoritas (92%) beragama Islam. Pengaruh keberadaan candi terhadap keberagaman masyarakat Dusun Nglengkong dapat dilihat dari kehidupan sosial dan kebudayaannya. Fenomena seperti ini sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan realita tersebut, penulis merumuskan dua persoalan yaitu; apa saja tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo, Prambanan, dan bagaimana implikasi keberadaan Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi *partisipant*, interview mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, pengolahan datanya secara kualitatif yang bersifat *deskriptif* analisis. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori sinkretisme oleh Andrew Beatty yang mengemukakan bahwa sinkretisme merupakan proses sosial, hubungan antara Islam dan tradisi lokal, dan *multyvocal* simbol-simbol ritual.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *pertama*, tradisi yang ada di Dusun Nglengkong di antaranya: *slametan*, *brokohan* atau *separasaran*, *kenduren*, *Rosulan*, dan beberapa tradisi lokal seperti *njuh bulan* dan bertapa. *Kedua*, ada implikasi keberadaan Candi Ijo (sebagai candi peninggalan Hindu) terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tradisi keagamaan masyarakat muslim yang bercorak kebudayaan Hindu, seperti tradisi *slametan* dengan menyediakan *tumpang* dan *ambengan*, yakni nasi yang berbentuk kerucut (*tumpang*), nasi yang lebih pendek (*ambengan*). Jika diperhatikan dan dipahami hal ini merupakan metafora dari *lingga* (Dewa Whisnu) dan *yoni* (Dewi Parwati), simbol kesuburan. Kemudian, tradisi bertapa disebuah batu pertapaan. Tradisi ini juga dilakukan oleh penganut Hindu yang dibuktikan dengan adanya prasasti yang ditemukan di Candi Ijo disebuah batu bulat yang bertuliskan *Guywan* atau tempat pertapaan. Tradisi lainnya yang bercorak Hindu adalah tradisi *tingkepan* (*njuh bulan*); terlihat dari makanan simbolik yang selalu ada dalam acara tradisi *tingkepan* di Dusun Nglengkong, yaitu *Janganan*. *Janganan* bagi umat Hindu merupakan upacara suguhan terhadap “Empat Saudara” (sedulur papat) yang menyertai kelahiran sang bayi, yaitu: darah, air, barah, dan ari-ari. Dalam pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut, tidak hanya warga muslim yang hadir tetapi juga warga Katolik dengan tujuan untuk mencapai harmoni sosial dan kerukunan hidup (sinkretisme sebagai proses sosial). Adanya tradisi Islam yang bercorak Hindu seperti dalam pelaksanaannya tetap membakar *kemenyan*, merupakan sinkretisme sebagai hubungan Islam dan tradisi lokal. Namun, tidak semua individu setuju dengan adanya pencampuran tradisi lokal dengan tradisi Islam. Keragaman pemaknaan simbol ritual inilah yang disebut sebagai *multyvocal* simbol-simbol ritual.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ﷻ SWT yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya sehingga sampai saat ini penulis masih diberikan kenikmatan. Shalawat serta salam semoga selalu dicurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan dari zaman kebodohan menuju ke zaman yang penuh dengan hasanah keilmuan seperti sekarang ini.

Alhamdulillah skripsi yang berjudul “Candi Ijo dan Keberagaman Muslim Jawa (Studi Implikasi Keberadaan Candi Ijo dan Mitos Mbah Poleng terhadap Tradisi Keberagaman Masyarakat Muslim Jawa di Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo Sleman Prambanan Yogyakarta)” dapat terselesaikan. Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril, ide dan pengarahan penting. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

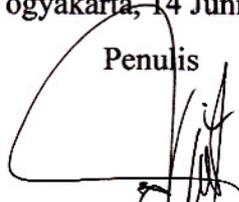
1. Bapak Dr H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluuddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag, M.A, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluuddin sekaligus pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi masukan berupa kritik dan saran kepada penulis.
3. Bapak Roni Ismail, S.Th.I, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluuddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., selaku penasehat akademik.
5. Bapak Ahmad Salehudin, S.Th.I, MA., sahabat *sharing* yang selalu memberi motivasi dengan *candaanya* yang khas.
6. Yang paling utama Ayah (H. Masyhuri) dan Ibu (Jamilah) tercinta, Ayah (Abdul Wahab) dan Ibu (Jenab) mertuaku. Do’a, dukungan dan kasih sayang kalian tak kan pernah terbalaskan.
7. Bapak Suharjono, Ir., MT., merupakan orang tua kedua yang selalu memberi bantuan baik berupa materil, do’a maupun maotivasi kehidupan.

8. Keluarga kecilku Farhatul Laeliyyah (omi_Q) dan Azmi Fadhli Al Jami putraku tercinta yang selalu memberi warna dan memberikan kehidupan yang sangat berarti.
9. Adik-adikku Rohmat, Idris Ma'ali, Abas, Amin dan yang paling menggemaskan nok Diah, serta tidak lupa adik iparku Lizka, Puji, Azis yang senantiasa memberikan semangat dan keceriaan.
10. Para tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga masyarakat Dusun Nglengkong yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan baik dari Bim-Test maupun dari Pondok Pesantren Minhajut Tamyiz yang tak bisa disebutkan satu-persatu.
12. Sahabat/i PMII Rayon Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
13. Teman-teman corel '09 pada umumnya dan *skyline* pada khususnya, selalu ada keceriaan kala kebosanan melanda. *You're the best friends.*
14. Untuk semua pihak yang tak mungkin penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat dan sumbangsih do'a, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Dari lubuk hati terdalam, bagaimanapun juga penulis tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka, akan tetapi penulis berharap semoga amal kebaikan mereka menjadi sumber pahala yang tiada hentinya. Akhir kata penulis mengucapkan *Alhamdulillah* dan dengan selalu mengharap ridho ﷻ SWT, semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam Jurusan Perbandingan Agama.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

Penulis


Muhammad Patchulloh

09520020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metodologi Penelitian	17
G. Sistematika Laporan.....	21
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN NGLENGKONG KELURAHAN SAMBIREJO PRAMBANAN	
A. Letak Geografis.....	24
B. Mata Pencaharian Penduduk	27
C. Pendidikan.....	28
D. Kondisi Sosial dan Kebudayaan.....	30
E. Kondisi Keagamaan	35

BAB III CANDI IJO

A. Deskripsi dan Tata Letak Candi Ijo	40
B. Sejarah Candi Ijo.....	41
C. Struktur Bangunan Candi Ijo	42
D. Perubahan Mitos Masyarakat Tentang Candi Ijo ke Batu Pertapaan Mbah Poleng	47
E. Sakralisasi Masyarakat Tentang Candi Ijo.....	51

BAB IV CANDI IJO DAN TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM JAWA DUSUN NGLINGKONG

A. Tradisi Masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong	57
B. Implikasi Candi Ijo Terhadap Tradisi Keberagamaan Masyarakat	68
C. Pro-Kontra Masyarakat	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	80

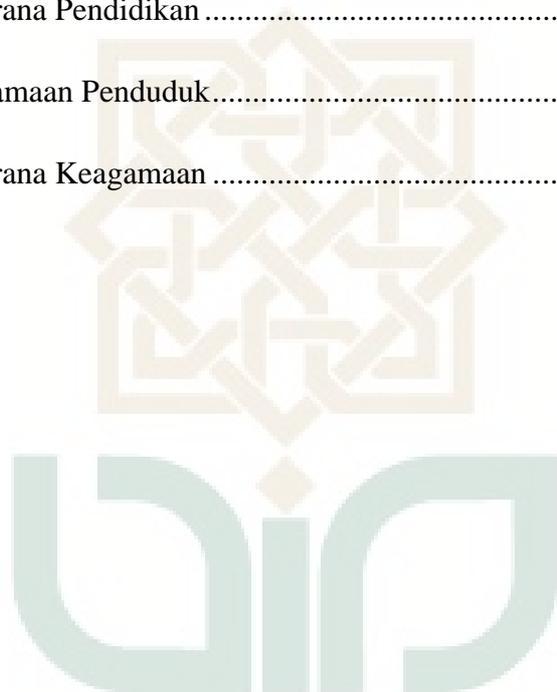
DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Sambirejo	25
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Sambirejo Berdasarkan Dusun.....	26
Tabel 2.3 Mata Pencarian Penduduk.....	28
Tabel 2.4 Tingkat Pendidikan Penduduk	29
Tabel 2.5 Prasarana Pendidikan	30
Tabel 2.6 Keagamaan Penduduk.....	36
Tabel 2.7 Prasarana Keagamaan	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Bekas Kemenyan.....	54
Gambar 3.2 Bekas Panjang Ilang	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah membuktikan pada saat Islam masuk di Jawa tidak menimbulkan goncangan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Padahal sewaktu Islam datang, masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada keyakinan animisme, dinamisme, Hindu dan Buddha. Islam dan budaya Jawa justru saling terbuka untuk berinteraksi dalam praktik kehidupan masyarakat.¹ Suksesnya perkembangan ajaran Islam di Jawa bukan hanya dari yang bergerak dibidang politik tetapi juga terutama atas jasa para penyebar Islam dari kalangan Wali Sanga.² Sikap toleran terhadap budaya lama yang dilakukan oleh penyebar agama Islam dari kalangan Wali Sanga dalam menyebarkan agama Islam di Jawa ternyata cukup berhasil. Dengan sikap toleran dan tidak menghilangkan budaya lama, Islam justru diterima oleh seluruh kalangan masyarakat pada saat itu. Selain sikap toleransi yang dilakukan, para Wali Sanga juga melakukan pendekatan akulturatif kepada masyarakat.

Akulturatif merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan asing sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun

¹ Imam Muhsin dan Zahrotul Latifah, *Sejarah Islam Lokal* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008), hlm. 1.

² Woodward Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. xviii.

diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri.³ Pendekatan akulturatif yang dilakukan para Wali Sanga tersebut, cukup berhasil dan akhirnya diteruskan oleh generasi berikutnya. Dari pendekatan akulturasi inilah mengalami adanya sinkretisme. Sinkretisme merupakan percampuran dua agama (dan budaya) atau lebih, yang saling mempengaruhi baik saling meminjam atau saling memungut.⁴ Maka dalam kebudayaannya mengalami akulturasi, sedangkan dalam kepercayaannya mengalami sinkretisasi (proses percampuran kepercayaan).⁵

Pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan watak orang Jawa yang cenderung bersikap moderat serta mengutamakan keselarasan dalam hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno bahwa budaya Jawa memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka.⁶ Walaupun suatu saat terpengaruh budaya lain, tetapi budaya Jawa masih mempertahankan keasliannya. Ketika budaya Hindu dan Buddha datang, kebudayaan Jawa tidak larut dan tidak mudah hilang begitu saja ke dalam kedua budaya tersebut. Melainkan budaya Hindu dan Buddha yang bercorak religius dan magis dapat sejalan dengan budaya Jawa Pra Hindu yang animistik dan

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi* (Jakarta: UI press, 1990), hlm. 91.

⁴ M Wasim Bilal, "Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa", *Al-Jamiyah*, No.55, 1994, hlm. 110.

⁵ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 320-321.

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 1.

magis. Demikian pula ketika Islam datang ke Jawa, unsur-unsur budaya Islam yang *monotheistic* bertemu dengan budaya Jawa yang animistik dan magis.⁷

Perkembangan Islam Jawa terjadi hampir diseluruh wilayah di Jawa, salah satu kota di Jawa yang menjadi tempat berkembangnya Islam Jawa adalah kota Yogyakarta. Masuknya Islam di Yogyakarta cukup mewarnai kebudayaan Jawa yang memang sebelumnya telah ada. Sehingga, hampir seluruh budaya Hindu-Buddha yang berkembang di Yogyakarta menjadi budaya Hindu-Buddha yang bercampur dengan corak Islam atau yang kini disebut Islam Jawa. Islam Jawa sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran metafisika dan mistik sufi.⁸ Keunikan Islam Jawa bukan karena mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra-Islam, melainkan karena konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik, dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus keraton Yogyakarta,⁹ yang berusaha menyatukan berbagai tradisi muslim yang berbeda-beda dengan menerapkan saling ketergantungan ajaran, ritual, dan sosial mereka. Oleh karena itu, masyarakat Yogyakarta tidak pernah memperdebatkan detail perbedaan ajaran agama mereka. Sehingga bisa tetap hidup rukun dan damai.

Keselarasan hubungan ini juga terlihat pada masyarakat muslim Yogyakarta yang masih melakukan beberapa tradisi Hindu. Selain karena terjadinya akulturasi budaya Hindu-Jawa, watak orang Jawa yang mementingkan keselarasan dalam hidupnya, juga disebabkan adanya mitos

⁷ Imam Muhsin dan Zahrotul Latifah, *Sejarah Islam Lokal*, hlm. 2.

⁸ Woodward Mark R, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, hlm. 365.

⁹ Woodward Mark R, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, hlm. 364.

atau dongeng (cerita dari mulut ke mulut) yang diceritakan oleh nenek moyang mereka pada zaman dahulu agar tetap melestarikan kebudayaan dan dapat melestarikan bangunan ibadah peninggalanya agar tetap ada, salah satunya adalah candi. Candi adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha.¹⁰

Beberapa ritual bercorak kebudayaan Hindu yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa hingga saat ini untuk melestarikan kebudayaan mereka adalah seperti *slametan*, *tumpengan*, ritual disebuah batu, *tapa* dan lain sebagainya. Hal ini juga masih terjadi di sebuah dusun di Yogyakarta yaitu, Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo, Prambanan yang masyarakat dusun ini mayoritas adalah muslim, tetapi mereka masih melakukan beberapa ritual-ritual Hindu. Dilengkapi dengan adanya Candi Ijo di dusun tersebut, membuat masyarakat muslim Dusun Nglengkong masih melakukan ritual-ritual untuk menjaga keberadaan Candi Ijo. Ritual yang dijalankan oleh masyarakat muslim dusun tersebut secara tidak sengaja mereka lakukan untuk menjaga kebudayaan dan melestarikan bangunan candi agar tetap dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

Salah satu ritual yang diikuti oleh penulis adalah ketika hendak melakukan penelitian di daerah sekitar Candi Ijo, salah satu tokoh masyarakat muslim Dusun Nglengkong mengajak penulis untuk meminta izin kepada sebuah batu, yang letaknya ±50 meter dari Candi Ijo. Konon, masyarakat

¹⁰ <http://wikipedia.org/candi>, *Candi*, diakses pada tanggal 10 Maret 2013 Pukul 13:15:40.

sekitar menyebut batu itu adalah tempat pertapaan Mbah Poleng. Mbah Poleng adalah penunggu Candi Ijo yang dipercaya masyarakat sekitar hingga kini sebagai roh yang menjaga desa mereka. Syarat yang harus dibawa adalah sejudoh bunga kantil dan bunga telon, 1 bungkus rokok Gudang Garam Merah dan sejumlah uang seikhlasnya. Persyaratan tersebut wajib dibawa karena Mbah Poleng menyukai syarat-syarat tersebut. Penulis juga disarankan untuk mengungkapkan maksud, tujuan dan harapan kepada batu tersebut.

Hal ini membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang masyarakat muslim di Dusun Nglengkong. Bagaimana masyarakat muslim tetap melakukan ritual yang mengandung unsur budaya Hindu untuk melestarikan keberadaan candi. Padahal, seperti yang kita ketahui bahwa candi tidak akan pernah menjadi milik masyarakat muslim. Penulis juga ingin mengetahui lebih jauh tentang apa saja tradisi keagamaan yang masih dilakukan masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong, apakah ada implikasi keberadaan Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan masyarakat muslim di Dusun Nglengkong, dan upaya apa sajakah yang dilakukan masyarakat muslim Dusun Nglengkong dalam melestarikan keberadaan Candi Ijo.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana toleransi terbangun dalam diri masyarakat Muslim Jawa sehingga ikut berperan dalam melestarikan kebudayaan agama lain, dalam hal ini kebudayaan Hindu. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana implikasi kebudayaan Hindu tersebut terhadap keyakinan masyarakat muslim Dusun

Nglengkong. Dengan melihat sisi lain hubungan antar agama yang biasanya terjadi antara manusia dengan manusia, ini terjadi didalam masyarakat muslim Dusun Nglengkong terhadap sebuah bangunan keagamaan Hindu (Candi Ijo). Akan menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji, sehingga penulis berharap setelah penelitian ini baik penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya dapat ikut melestarikan kebudayaan. Tanpa harus mencampurkan kepercayaan dengan keyakinan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan?
2. Bagaimana implikasi keberadaan Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan merujuk beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan.

- b. Mengetahui implikasi keberadaan Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa sekitar Candi Ijo Dusun Nglengkong, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan.

2. Manfaat

Manfaat dari hasil penelitian yang penulis harapkan adalah:

- a. Secara global dapat mengetahui tradisi keagamaan masyarakat muslim Jawa Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo, sehingga secara praktis dapat menggali salah satu kebudayaan yang berada di puncak Gunung Ijo untuk memberikan informasi tentang budaya lokal, agar bisa bermanfaat dalam menambah pengetahuan masyarakat.
- b. Secara akademis hasil penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan, memperkaya khasanah pengembangan keilmuan di Jurusan Perbandingan Agama, budaya lokal, Sosiologi, Sejarah Budaya dan Ilmu-ilmu yang berkaitan lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Perbandingan Agama penelitian tentang sinkretisasi Islam-Hindu sudah banyak dilakukan. Seperti skripsi karya Asep Devi Tristiana yang berjudul *Sinkretisme Islam dalam Upacara-upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta*, tahun 2007. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana sinkretisasi terjadi antara Islam dengan budaya lokal (tradisi Sunda) sebagai budaya Hindu yang ada di Kampung Kuta. Skripsi ini hanya membahas tradisi-tradisinya saja, tidak dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi sinkretisasi Islam dan bagaimana implikasi

antara tradisi Hindu dengan tradisi Islam. Skripsi lainnya yaitu dari Jurusan Aqidah dan Filsafat karya Siti Zaimah yang berjudul *Sinkretisme Islam dan Jawa dalam tradisi Saparan Wonolelo di Pondok Wonolelo Ngemplak, Sleman*, tahun 2007. Skripsi ini membahas tradisi kirab pusaka Ki Ageng Wonolelo yang merupakan sinkretisasi Islam dan Jawa. Do'a yang diucapkan dan pengajian yang diselenggarakan merupakan sisi Islam, sedangkan adanya gunung apem yang dibagikan merupakan tradisi Jawa. Dalam skripsi ini tidak ada pemisah jelas antara tradisi Islam yang sesungguhnya dengan mana tradisi lokal yang mempengaruhi tradisi Islam.

Sejauh ini, belum ada penelitian tentang implikasi keberadaan candi terhadap tradisi keagamaan Muslim Jawa di suatu daerah tertentu. Yang ada hanyalah penelitian tentang simbol-simbol yang terdapat di dalam candi. Seperti pada skripsi karya Tri Hastutiningsih yang berjudul *Simbol-Simbol Agama Hindu di Candi Suku (Studi Simbol Agama Hindu di Desa Suku, Kecamatan Ngagroyoso, Karang Anyar, Jawa Tengah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin ini hanya membahas simbol pada Candi Suku, seperti bentuk kala, *lingga* dan *yoni*. Dalam skripsi ini tidak membahas hubungan antara keberadaan candi dengan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar candi. Namun, ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM) yang terkait dengan arsitektur, fungsi, dan latar belakang keagamaan candi, dalam hal ini Candi Ijo seperti pada skripsi karya Chandra Yudhianto. R, 1998, yang berjudul *Arsitektur Kompleks Candi Ijo (Studi Arkeologi Ruang skala Mikro)*. Skripsi Fakultas Sastra UGM, yang

menyebutkan tentang latar belakang dibangunnya struktur dinding berlubang pada candi perwara dan struktur bangunan berundak serta tata letak candi-candi pada kompleks Candi Ijo dan alasan yang melatar belakanginya ditinjau dari segi arsitektur. Skripsi lainnya yang membahas tentang Candi Ijo adalah tentang pemugaran bangunan induk Candi Ijo karya Joy Jatmiko Abdi, *Evaluasi Pemugaran Bangunan Induk Candi Ijo*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2007. Skripsi ini membahas pemugaran induk Candi Ijo sebagai upaya pelestarian dan kewajiban arkeologi untuk melestarikan cagar budaya agar dapat dinikmati generasi berikutnya. Kedua skripsi tersebut tidak membahas latar belakang keagamaan Candi Ijo secara spesifik dan implikasi keberadaan Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong.

Skripsi karya M. Sukarto, 1962. Yang berjudul *Tjandi Ijo*, skripsi Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, berisi tentang deskripsi Candi Ijo pada saat itu seperti arsitektur dan perkembangan data. M. Sukarto mencoba memberikan pembabakan sejarah Candi Ijo berdasarkan temuan data yang ada. Data yang diperoleh M. Sukarto berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dari tahun 1958 – 1962 hanya menceritakan sejarah Candi Ijo berdasarkan ingatan masyarakat Dusun Nglengkong tetapi tidak menjelaskan tentang bagaimana pandangan masyarakat Dusun Nglengkong terhadap keberadaan Candi Ijo dan implikasi keberadaan Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan mereka.

Balai Arkeologi Yogyakarta juga pernah melakukan penelitian tentang Candi Ijo pada tahun 1993, tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pemukiman para pendeta atau pemimpin ritual keagamaan serta pemukiman para “hamba” dan pengurus bangunan candi.¹¹ Hasil penelitian ini memperoleh dugaan bahwa pemukiman para pendeta atau hamba, yang aktivitas sehari-harinya berkaitan dengan candi, kemungkinan berada diluar kompleks bangunan candi.¹²

Buku karya Jarwo Susetyo E.Y (dkk.) yang berjudul *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*.¹³ Dalam buku tersebut dijelaskan beberapa pusaka budaya Yogyakarta yang didalamnya berisi penjelasan tentang reliq sejarah dan peninggalan sejarah seperti candi dan arca Hindu Buddha. Salah satunya adalah Candi Ijo. Namun, dalam buku ini hanya menjelaskan gambaran umum tentang Candi Ijo.

Selain itu penulis juga menambahkan telaah pustaka tentang kebudayaan Jawa. Misalnya dalam buku *Etika Jawa sebuah analisa falsafati tentang kebijakan hidup Jawa* yang ditulis oleh Frans Magnis Suseno SJ. Dalam buku ini dijelaskan tentang ritus religius yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat yaitu slametan. Dalam buku ini diterangkan bahwa slametan merupakan alat komunikasi antara manusia dengan kekuatan adikodrati dan

¹¹ Chandra Yudhianto. R, *Arsitektur Kompleks Candi Ijo Studi Arkeologi Ruang Skala Mikro*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM,1998).

¹² Puslitarken. Penelitian Pemukiman Lingkungan Candi Tahap I. Dalam Laporan Hasil Penelitian Arkeologi (Yogyakarta : Balai Arkeologi, 9-23 November 1993).

¹³ Jarwo Susetyo E.Y (dkk.), *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Balai Pelestarian dan Purbakala, 2003).

nilai-nilai yang diperoleh dari slametan. Akan tetapi dalam buku ini hanya disebutkan bahwa upacara slametan yang hanya dilakukan secara individu. Dengan cara tetangga dekat diundang untuk menghadiri upacara slametan yang bertempat pada orang yang mempunyai hajat, dan tidak dilakukan secara bersama-sama yang maksudnya adalah bahwa upacara tersebut dilakukan pada tempat tertentu yang dianggap mempunyai nilai magis atau tempat yang dihuni oleh roh nenek moyang.

Buku yang ditulis oleh Mark R. Woodward berjudul *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* diterjemahkan oleh Hairus Salim HS.¹⁴ Dalam buku ini menerangkan bahwa Islam Jawa bukanlah penyimpangan dari Islam. Melainkan, merupakan varian Islam. Seperti Islam India, Islam Syiria, Islam Maroko, dan lain-lain. Dijelaskan juga dalam bukunya bahwa agama dan masyarakat Jawa adalah Islam sebab aspek-aspek doktrin Islam telah menggantikan Hinduisme dan Buddhisme sebagai aksioma kebudayaan Jawa. Hal ini berlawanan dengan pandangan Clifford Geertz yang mengatakan bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali dikalangan komunitas kecil para pedagang, dan hampir tidak ada sama sekali di dalam lingkungan keraton. Geertz memilah masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama: *santri*, yang merupakan kalangan muslim ortodoks; *priayi*, kalangan bangsawan yang dipengaruhi terutama oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa; *abangan*, masyarakat desa pemeluk animisme. Kendati demikian, pemikiran Clifford Geertz tetap dijadikan landasan oleh Mark R. Woodward

¹⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKIS, 1999).

dalam melakukan penelitiannya di Jawa, khususnya Yogyakarta lingkungan keraton untuk mengetahui kebudayaan Jawa yang sesungguhnya. Tetapi dalam kedua buku ini tidak dijelaskan pengaruh kebudayaan Jawa masa Hindu-Buddha meliputi: ritual, candi, dan sebagainya terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa.

Dalam beberapa penelitian di atas baik berupa karangan buku maupun skripsi, memang ada faktor-faktor kesamaan dengan apa yang telah penulis ketahui tentang kebudayaan masa Hindu-Buddha yang pernah mewarnai tanah Jawa beserta peninggalan sejarah seperti bangunan ibadahnya, dalam hal ini candi. Namun, pembahasan mengenai implikasi keberadaan candi terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa di sekitar candi, belum pernah ada. Oleh karena itu, penulis lebih memfokuskan pada bagaimana tradisi keagamaan masyarakat muslim Jawa Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo. Dengan mengetahui tradisi keagamaan apa saja yang ada di masyarakat muslim Jawa Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo maka akan dapat diketahui implikasi keberadaan Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa yang berada di sekitar Candi Ijo. Namun, berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya akan dijadikan acuan dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Kebudayaan merupakan elemen penting yang dimiliki oleh setiap kelompok, suku, bangsa atau bahkan negara sebagai cerminan watak, adat-istiadat, etos dan pandangan hidup dari masing masing individu yang

terhimpun didalamnya. Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya. Mulai dari kebudayaan asli yang telah dimiliki sejak dahulu, budaya asing dan bahkan budaya hasil akulturasi. Dalam pertemuan atau percampuran ini seringkali tidak terjadi perubahan struktur asasinya sehingga masih memiliki identitas masing-masing. Fenomena percampuran dua agama (dan budaya) atau lebih, baik saling meminjam atau saling memungut, biasanya diberi label dengan *sinkretisme*.¹⁵

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *kreiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan dibidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan.¹⁶ Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar atau salahnya sesuatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi penganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar. Oleh karena itu, mereka berusaha memadukan unsur-unsur yang baik dari berbagai agama, yang tentu saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan dijadikannya sebagai suatu aliran, sekte, dan bahkan agama.¹⁷

¹⁵ M Wasim Bilal, "Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa", hlm. 110.

¹⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 87.

¹⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Rangga Wasita* (Jakarta : UI Press, 1988), hlm. 12.

Sinkretisme yang terjadi di Jawa, khususnya di Yogyakarta telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat Jawa, lalu dinamakan agama Jawa. Sinkretisme oleh masyarakat Jawa juga dianggap sebagai tradisi rakyat.¹⁸ Itulah sebabnya melalui sinkretisme yang selanjutnya dipelopori oleh kaum abangan (menurut istilah Geertz), semakin kental dan sulit dikenali mana budaya yang terkena pengaruh sinkretisme dan mana budaya asli. Bahkan manusia Jawa sendiri sudah tidak mempersoalkan antara yang asli dan yang tidak asli. Manusia Jawa dengan ikhlas dan sadar menerima kontak budaya spiritual dan selanjutnya hasil sinkretisme itu diakui sebagai miliknya.

Salah satu sinkretisme yang terjadi di Yogyakarta adalah sinkretisme Islam dan Jawa yang seterusnya kental dalam mistik Islam Jawa tampak pada pemahaman berbagai aspek seni budaya yang digunakan oleh para wali sebagai sarana dakwah.¹⁹ Meskipun unsur-unsur yang ada didalam sinkretisme Islam Jawa sudah mengandung ajaran Islam, namun kepercayaan Hindu-Buddha yang telah terlebih dahulu mengakar dalam diri masyarakat Jawa tidak hilang.

Sehubungan dengan kerangka teori yang digunakan dalam membantu penulisan hasil penelitian di lapangan, penulis menggunakan teori *sinkretisme kebudayaan* yang dikemukakan oleh Andrew Beatty sebagai suatu pendekatan antropologi. Teori tersebut memandang bahwa sinkretisme merupakan proses dinamik; suatu pengaruh yang cepat bergerak dan mudah

¹⁸ Muchtarom dan Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: Inis, 1988), hlm. 6.

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 85.

menyesuaikan dengan keadaan dan terjadi berulang, sehingga menjadi suatu faktor yang konstan dalam reproduksi kebudayaan, dan bukan merupakan hasil yang statis.²⁰

Sinkretisme sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu sejarah, dan sosio-politik. Sejarah berperan dalam menguraikan berbagai kecenderungan, dan mengidentifikasi pergeseran-pergeseran makna dan kekuasaan relatif sepanjang waktu. Sinkretisme di Jawa berasal dari masa lampau, namun tidak semata-mata akibat masa lampau, tetap ada sesuatu yang tidak begitu konkrit hadir diseluruh inersia kebudayaan. Sedangkan, bentuk-bentuk sinkretik selalu mengalami rekonfigurasi dan re-evaluasi dalam konteks ketegangan sosial-politik yang terus berubah.²¹

Pendekatan Andrew Beatty ini berusaha menjelaskan keragaman (diversitas) kebudayaan pada tingkat tindakan keseharian harus selalu memperhitungkan persoalan bagaimana tindakan itu dikerangka oleh kebudayaan. Bagaimana orang-orang dengan orientasi berlainan sama-sama hadir dalam sebuah ritual, betapa tradisi mistik, Islam, dan lokal berpadu dalam suatu sintesis sementara. Kemudian, bagaimana simbol-simbol dalam tatanan yang beragam secara ideologis bekerja sebagai pemersatu, terpusat pada kepentingan-kepentingan yang beragam pula, dan bagaimana kombinasi mereka dalam ritual menjadi resep bagi sinkretisme. Dari perspektif tersebut

²⁰ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa* terj. Achmad Fedyani (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 4.

²¹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa* terj. Achmad Fedyani, hlm. 4.

dapat disimpulkan bahwa sinkretisme sebagai proses sosial, hubungan antara Islam dan tradisi lokal, dan multivokalitas simbol-simbol ritual.²²

Sinkretisme sebagai proses sosial adalah ketika mengadakan suatu ritual tertentu dengan mengundang kerabat, tetangga, dan tak satupun terlewatkan untuk hadir dalam acara ritual tersebut dengan tujuan untuk mencapai kerukunan dan keselarasan hidup. Meski dengan ideologi yang berbeda namun tetap berkumpul dalam suatu ritual tertentu demi mementingkan kerukunan.

Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, masyarakat sudah memiliki tradisi-tradisi lokal yang dipengaruhi oleh masa Hindu-Buddha dan pra Islam. Tradisi lokal tersebut mengakar dan turun temurun dilakukan oleh generasi berikutnya, sehingga ketika Islam datang, para penyebar Islam berusaha agar Islam masuk dan diterima oleh masyarakat yaitu dengan bersikap toleran pada tradisi lokal. Sikap toleran tersebut mengakibatkan adanya akulturasi kebudayaan tradisi lokal dengan Islam. Dalam kebudayaannya mengalami akulturasi dan dalam kepercayaannya mengalami sinkretisasi.

Sinkretisme sebagai simbol *multyvocal* merupakan bagaimana pentingnya suatu ritual tergantung pada apa dan bagaimana peserta ritual menggunakan konsep-konsep kunci yang berasal dari Islam. Sebagian menarik kesimpulan ortodoks; ada pula yang menempatkan konsep-konsep Islam dalam kosmologi Jawa (*kejawen*) atau memahaminya sebagai simbolime universal manusia. Akan tetapi ritual juga mencerminkan suatu fungsi kritis

²² Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa* terj. Achmad Fedyani, hlm. 36.

dari simbolisme dalam tatanan yang secara ideologis beranekaragam; yakni, kapasitasnya memfokuskan anekaragam kepentingan dan mendorong kesadaran kolektif dan menjadikannya suatu kesatuan. Dari perspektif ini simbol *multyvocal* menjadi contoh dan sarana bagi sinkretisme.

Dari teori diatas, diharapkan dapat membantu penulis untuk menganalisa hasil penelitian di Dusun Nglengkong, Kelurahan Sambirejo, Prambanan yang diindikasikan adanya sinkretisasi tradisi Islam dengan tradisi lokal yang dipengaruhi unsur-unsur Hindu dari adanya Candi Ijo (sebagai candi peninggalan Hindu). Terlihat dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa di Dusun Nglengkong, salah satunya adalah tradisi *bertapa* atau memohon kepada sebuah batu sebagai perantara mereka untuk berdoa kepada Tuhan.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di Dusun Nglengkong, Kelurahan Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sosiologis. Pranggapan dasar sosiologis adalah perhatiannya (*concern*) pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama.²³ Pendekatan ini fokus perhatiannya pada interaksi sosial dan kebudayaan masyarakat Dusun Nglengkong, Kelurahan Sambirejo. Objek penelitian penulis adalah masyarakat Muslim Jawa Dusun

²³ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 272.

Nglengkong dan Candi Ijo. Oleh karena itu, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah yang tidak hanya menggambarkan *variable-variable* tunggal melainkan dapat mengungkapkan hubungan antara satu *variable* dengan *variable* lain.²⁴ Secara umum sumber data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.²⁵ Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap tema ini karena beberapa alasan. *Pertama*, mengetahui lokasi yang berada di puncak Gunung Ijo, yang jauh dari keramaian perkotaan, akan mengangkat fenomena unik bagaimana hubungan sosial dan kebudayaan terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut. *Kedua*, tentang bagaimana mitos masyarakat tentang Candi Ijo dan batu pertapaan Mbah Poleng yang diperkirakan sudah ada sekitar tahun 1006 M, namun hingga saat ini belum dijadikan tempat wisata. *Ketiga*, melihat tradisi-tradisi yang ada di Dusun Nglengkong bukan hanya masyarakat muslim Dusun Nglengkong yang mengikuti prosesi tradisi tetapi juga masyarakat Katolik ikut membaaur dengan berpakaian yang sama seperti muslim. Keselarasan hubungan antar umat beragama yang ditunjukkan dalam tradisi ini sesuai dengan teori Andrew Beatty bahwa sinkretisme merupakan proses sosial.

²⁴ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 58.

²⁵ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, hlm. 58.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi yakni dengan cara mengamati langsung kehidupan dan aktivitas tradisi yang dilakukan oleh objek penelitian. Menggunakan pendekatan Antropologi dengan cara mengikuti dan memahami kebudayaan yang ada di Dusun Nglengkong.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat dunia sebagai yang dilihat oleh subyek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subyek saat itu.²⁶

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terlibat (*participant observation*). Observasi jenis ini merupakan metode yang cukup baik untuk memahami fenomena yang diteliti, penulis mengamati dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat. Melakukan observasi secara menyeluruh terhadap aktivitas masyarakat yang terjadi di Dusun Nglengkong, melacak semua penelitian yang pernah dilakukan, dan mencatat semua fenomena-fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan.

²⁶ Lexy Moeloen, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 126.

b. Wawancara

Menurut Berger apa yang terlihat belum tentu apa yang sebenarnya terjadi, oleh karena itu maka untuk mengetahui makna terhadap tindakan, penulis melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara akan dilakukan baik secara formal atau tidak formal, kunjungan kepada sesepuh, rumah tokoh-tokoh masyarakat di padukuhan Nglengkong, serta masyarakat yang dianggap mengetahui tentang sejarah keberadaan Candi Ijo. Informasi yang telah penulis dapat dari informan, tidak serta merta diterima sebagai kebenaran, tetapi selalu dicross check untuk menjamin validitas data

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposif*, yaitu sejak awal telah ditentukan walaupun tidak menutup kemungkinan dalam perkembangannya misalnya untuk klarifikasi data terjadi penambahan informan. Menurut rencana, informan dari penelitian ini diantaranya adalah jurukunci Candi Ijo, *kamituwo* (sesepuh) desa, kepala desa, dan masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, dan sebagainya. Dengan dokumentasi ini, dapat diperoleh data *monografi* serta *demografi* penduduk, guna memenuhi kelengkapan penulisan skripsi tentang gambaran umum wilayah objek penelitian.

4. Metode Analisa Data

Analisis dimulai sejak pengumpulan data, setiap informasi *dicross check* melalui komentar informan yang berbeda untuk menggali informasi dalam wawancara dan observasi lanjutan. Temuan data dalam observasi akan diuji melalui komentar informan. Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka yang penulis gunakan dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe masing-masing data. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat. Tujuannya untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan dalam membuat kesimpulan. Setelah proses tersebut, penulis mengajukan dalam bentuk laporan atas hasil yang diperoleh dari penelitian secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan hasil penelitian setelah melalui proses analisis yang diperoleh dari penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab : Bab *pertama* adalah pendahuluan yang meliputi sub-sub bab, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan demikian, akan ada arah yang jelas, sehingga tidak terjadi kekeliruan, penyimpangan dari pokok masalah dan penyimpangan tujuan penelitian dapat dihindari.

Bab, *kedua* akan membahas tentang deskripsi lokasi penelitian di Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo, Prambanan: demografi penelitian

yang didalamnya membahas tentang: letak geografis, struktur pemerintahan, peta wilayah. Kemudian membahas tentang mata pencaharian, pendidikan, kondisi sosial dan kebudayaan, serta kondisi keagamaan. Pada bab dua ini bertujuan menggambarkan secara umum tentang kondisi lokasi penelitian, hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis untuk melakukan penelitian sekitar lokasi Candi Ijo yang terletak di Dusun Nglengkong, Kelurahan Sambirejo, Prambanan.

Bab *ketiga*, membahas tentang Candi Ijo yang berisi mengenai deskripsi dan tata letak Candi Ijo, sejarah Candi Ijo, struktur bangunan Candi Ijo, perubahan mitos masyarakat tentang Candi Ijo ke batu pertapaan Mbah Poleng dan membahas sakralisasi masyarakat terhadap Candi Ijo.

Bab *keempat*, akan menjelaskan tentang tradisi masyarakat Muslim Jawa Dusun Nglengkong Kelurahan Sambirejo Prambanan dan implikasi Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan masyarakat Muslim Jawa di Dusun Nglengkong, serta bagaimana pro dan kontra masyarakat terhadap tradisi-tradisi yang ada.

Bab *kelima*, penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari tulisan yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, analisis data dan pembuatan laporan skripsi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Nglengkong di antaranya adalah *slametan*; sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa biasanya dengan mengadakan *tahlilan*, membaca do'a dan makan-makan. Tradisi *brokohan* atau *sepasaran*; brokohan adalah tradisi syukuran yang diadakan setelah bayi baru lahir ke dunia, sedangkan *sepasaran* diadakan setelah bayi berusia 35 hari. Dalam tradisi ini biasanya ada tumpengan, sego janganan dan jajanan pasar. Kemudian tradisi *rosulan*; atau disebut juga dengan tradisi sedekah bumi. Tradisi ini diadakan satu tahun sekali sebagai rasa syukur atas hasil panen. Tradisi *kenduren*; tradisi makan-makan setelah do'a bersama yang dilakukan dalam bentuk *tahlilan*, *kenduren* biasanya dilakukan dalam memperingati hari kematian ketujuh, keempat puluh dan keseratus. Tradisi ini biasanya terdapat tumpeng, nasi berkat yang isinya: nasi, urab, telur, ikan asin, buah, ½ kilogram gula pasir, ½ kilogram beras dan 3 mie instan. Selain itu juga ada tradisi lokal seperti tradisi *bertapa*; memohon kepada sebuah batu pertapaan Mbah Poleng yang letaknya ±50 meter dari Candi Ijo dan tradisi *tingkepan*

(*nujuh bulan*); tradisi ini dilakukan untuk calon bayi yang masih berada dalam perut sang Ibu saat usia kehamilannya mencapai tujuh bulan. Biasanya, calon ibu disiram menggunakan air yang diberikan wewangian dan bunga tujuh rupa yang sudah dibacakan do'a-do'a. Setiap tradisi yang dilakukan masyarakat muslim Jawa Dusun Nglengkong selalu membakar *kemenyan* sebagai pelengkap tradisi yang dilakukan.

2. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat muslim Dusun Nglengkong masih mengandung corak kebudayaan Hindu, sebagai agama yang dulu pernah berkembang dan mengakar di dalam diri masyarakat Dusun Nglengkong. Hal ini dibuktikan dengan adanya Candi Ijo (sebagai candi peninggalan Hindu) yang masih ada hingga saat ini. Dari hal tersebut jelas bahwa ada implikasi antara keberadaan Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan masyarakat muslim Dusun Nglengkong yang menyebabkan adanya sinkretisasi kebudayaan Islam-Hindu. Beberapa kebudayaan tersebut diantaranya adalah; dalam tradisi *slametan*, masyarakat biasanya menyediakan *tumpang* dan *ambengan*, yakni nasi yang berbentuk kerucut (*tumpang*), sedangkan nasi yang lebih pendek disebut *ambengan*. Jika diperhatikan dan difahami hal ini merupakan metafora dari *lingga* dan *yoni*, simbol kesuburan. Dalam agama Hindu pemujaan kepada *lingga-yoni* yang merupakan perwujudan dari bersatunya Dewa Wisnu dan Dewi Parwati dilakukan agar keharmonisan dan keseimbangan alam tetap terjaga dengan melakukan ritual kesuburan (ritual *slametan*). Kemudian, tradisi *bertapa* yang dilakukan oleh beberapa masyarakat disebuah batu

pertapaan Mbah Poleng yang letaknya ± 50 meter dari Candi Ijo. Rata-rata masyarakat melakukan *pertapaan* untuk mendapatkan kesembuhan, kekayaan, jabatan dan lain-lain. Tradisi ini jelas merupakan kebiasaan penganut Hindu dalam berkomunikasi dengan sesuatu yang *ghaib*. Terlebih lagi didalam Candi Ijo ditemukan adanya prasasti disebuah batu bulat yang terletak diatas *kala-makara* salah satu Candi Perwara yang bertuliskan *Guywan* yang dibaca oleh salah satu arkeolog yaitu tempat pertapaan. Tradisi lain yang bercorak Hindu adalah tradisi *tingkepan* (*nujuh bulan*); tradisi ini bercorak Hindu terlihat dari makanan simbolik yang selalu ada dalam acara tradisi tingkepan di Dusun Nglengkong, yaitu Janganan. Janganan bagi umat Hindu merupakan upacara suguhan terhadap “Empat Saudara” (sedulur papat) yang menyertai kelahiran sang bayi, yaitu: darah, air, barah, dan ari-ari. Dalam pelaksanaan tradisi-tradisi masyarakat Dusun Nglengkong selalu melakukan kebiasaan membakar *kemenyan* yang menurut kepercayaan masyarakat adalah sebagai pemanggil roh orang yang meninggal dan sebagai makanan bagi roh orang yang meninggal itu sendiri. Masyarakat juga mempercayai bahwa dengan membakar *kemenyan* do’a yang dipanjatkan cepat sampai untuk orang yang dido’akanya. Hal tersebut membuat adanya kesamaan dengan kebiasaan penganut Hindu dalam menjalankan tradisi keagamaannya dengan membakar *dupa* yang fungsinya hampir sama dengan *kemenyan*.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan mengamati kegiatan tradisi yang ada di masyarakat Dusun Nglengkong, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- a) Perlu adanya pemahaman agama Islam lebih mendalam oleh tokoh agama terhadap masyarakat muslim Jawa Dusun Nglengkong yang masih belum melakukan syari'at Islam (menjalankan rukun islam dan meyakini rukun iman) dengan benar-benar mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.
- b) Sebaiknya, untuk penelitian tentang tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat dilakukan dalam kurun waktu yang lama dan intens dengan melakukan penelitian lebih dekat di kalangan masyarakat.
- c) Diharapkan adanya penelitian lebih jauh tentang sinkretisasi tradisi keagamaan masyarakat muslim Jawa Dusun Nglengkong, agar dapat dijelaskan secara detail seberapa kuat sinkretisasi tersebut digunakan oleh masyarakat.
- d) Untuk warga masyarakat diharapkan tetap melakukan tradisi-tradisi yang ada sesuai dengan ajaran Islam.
- e) Untuk Balai Pelestarian Purbakala Yogyakarta diharapkan secepatnya melakukan pemugaran Candi Ijo sehingga dapat menjadi tempat wisata agar dapat menamabah perekonomian warga sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Joy Jatmiko. *Evaluasi Pemugaran Bangunan Induk Candi Ijo*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: UGM, 2007.
- Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa* terj. Achmad Fedyani. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Bilal, M. Wasim. *Sinkretisme dalam kontak agama dan budaya di Jawa dalam Al-Jamiah No.55*. Yogyakarta: IAIN sunan kalijaga, 1994.
- Connolly, Peter (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Jawa dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Daradjat, Zakiah (dkk.). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Endraswara, Suwardi M. Hum. *Agama Jawa*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- _____ *Mistik Kejawen Sinkretisme, Symbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2006.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama* terj F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Tan, G. Mely. "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam *Koentjaradiningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Hartono, Tri M.Hum. *Selayang Pandang Candi-Candi Di Yogyakarta* . Yogyakarta: BPPP, 2012.
- Hastutiningsih, Tri. *Simbol-Symbol Agama Hindu di Candi Suku (Studi Simbol Agama Hindu di Desa Suku, Kecamatan Ngagroyoso, Karang Anyar, Jawa Tengah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

- Hasyiem. "Tradisi Dalam Masyarakat" dalam www.abinehisyam.wordpress.com, 2013.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.
- Inajati, Ardisijanti. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BPCB D.I.Yogyakarta, 2003.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi*. Jakarta: UI press, 1990.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Mardiana, Dra. Intan (dkk.). *Arca Dewa-Dewa Hindu Koleksi Museum Nasional*. Yogyakarta: PSPS, 2002.
- Maulana, Retnaesih, *Iknografi Hindu*. Skripsi Fakultas Sastra. Jakarta: Universitas Indonesia, 1997.
- Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Mon. "Larangan Menggunakan Motif Gadung Melati di Candi Ijo". Dalam *Tribun Jogja*. Yogyakarta: 2011.
- _____ "Misteri Candi di atas Bukit". Dalam *Tribun Jogi*. Yogyakarta: 2011.
- Muchtarom dan Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Inis, 1988.
- Muhsin Imam, Latifah Zahrotul. *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Munardjito. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta : Kajian Arkeologi-Ruang skala Makro*. Disertasi Jakarta: UI, 1993.
- Pals, L. Daniel. *Seven Theory of Religion*, terj Inyia Ridwan. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Prawiroatmojo S. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid II edisi ke-2. Jakarta: Gunung agung, 1981.
- Puslitarken. Penelitian Pemukiman Lingkungan Candi Tahap I. Dalam Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi, 1993.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Wasita*. Jakarta: UI Press, 1988.

- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. *Laporan Studi Pengungkaptampakan data dalam rangka pemeliharaan situs Candi Ijo*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1999.
- Sudharta, Tjok Rai, MA. dan Drs. Ida Bagus Oka Punia Atmaja. *Kitab Upadesa, tentang ajaran-ajaran Agama Hindu*. Yogyakarta, 2007.
- Sukarto, M. *Tjandi Ijo*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya dan Sastra. Yogyakarta: UGM, 1962.
- Supriyatun, MM. Rini. *Dewa-Dewa Agama Hindu*. Yogyakarta: PSPS, 2002.
- Susetyo E.Y, Jarwo (dkk.). *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian dan Purbakala, 2003.
- Sutiyono. "Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis". Jakarta: Kompas, 2010.
- Tristiana, Asep Devi. *Sinkretisme Islam dalam Upacara-upacara Adat Masyarakat Kampung Kuta*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj Hairus Salim HS. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Yudhianto, R. Chandra. *Arsitektur Kompleks Candi Ijo (Studi Arkeologi Ruang Skala Mikro)*. Skripsi Fakultas Sastra. Yogyakarta: UGM, 1998.
- Zaimah, Siti. *Sinkretisme Islam dan Jawa dalam tradisi Saparan Wonolelo di Pondok Wonolelo Ngemplak Sleman*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat:

- 1) Apa yang anda ketahui tentang Candi Ijo?
- 2) Apa harapan Anda terhadap pemerintah tentang kelestarian Candi Ijo?
- 3) Bagaimana peran Anda dalam melestarikan Candi Ijo?
- 4) Tradisi keagamaan apa saja yang ada di Dusun Nglengkong?
- 5) Bagaimana peran Anda dalam menjaga tradisi tersebut agar tetap ada?
- 6) Apa yang Anda harapkan dengan adanya tradisi keagamaan yang rutin dilakukan?

Pertanyaan untuk Tokoh Agama:

- 1) Tradisi apa saja yang biasa Anda lakukan?
- 2) Bagaimana Peran Anda dalam kegiatan tradisi tersebut?
- 3) Bagaimana cara Anda menjaga tradisi-tradisi tersebut?
- 4) Apa saja yang biasanya dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi-tradisi tersebut?
- 5) Bagaimana pandangan Anda tentang adanya pelengkap tradisi seperti *kemenyan*?

Pertanyaan untuk Masyarakat:

- 1) Apakah Anda termasuk komunitas muslim tertentu, seperti NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, Ahmadiyah atau lainnya?
- 2) Apakah Anda melakukan syariat agama Islam dengan benar?
- 3) Apa yang Anda ketahui tentang syariat Islam? Sebutkan.

- 4) Apakah Anda melaksanakan sholat lima waktu?
- 5) Dimana biasanya Anda melaksanakan sholat? Di rumah, masjid, atau musholla?
- 6) Apakah Anda melaksanakan puasa sunnah?
- 7) Kapan Anda melaksanakan puasa sunnah?
- 8) Berapa kali dalam sebulan anda melaksanakan puasa sunnah?
- 9) Tradisi keagamaan apa saja yang biasa Anda laksanakan? Sebutkan.
- 10) Apakah Anda sudah pernah ke Candi Ijo?
- 11) Apakah Anda memasuki kawasan atau bagian dalam Candi Ijo?
- 12) Apa yang Anda rasakan ketika berada didalam Candi Ijo?
- 13) Bagaimana pendapat Anda tentang Candi Ijo?
- 14) Pernahkah Anda mendengar mitos atau cerita mistik tentang Candi Ijo?

Jika Ya :

- a. Bisakah Anda menceritakannya?
- b. Apakah Anda mempercayainya?

Jika Tidak :

- a. Apakah nenek atau saudara Anda tidak pernah menceritakan apapun tentang Candi Ijo?

- 15) Apa yang Anda ketahui tentang Candi Ijo?
- 16) Masih adakah ritual-ritual yang diadakan di Candi Ijo? Ritual apa saja?
- 17) Apakah Anda pernah mengikuti ritual tersebut?
- 18) Apa pengaruh adanya Candi Ijo terhadap tradisi keagamaan Anda?
- 19) Apakah Anda mengetahui Mbah Poleng?

20) Siapa sosok Mbah Poleng menurut Anda?

21) Apa hubungannya dengan sebuah batu yang terletak sekitar 50 m dari Candi Ijo? Jelaskan.

22) Apakah Anda pernah kesana?

Jika Ya :

- a. Apa yang Anda lakukan disana?
- b. Kenapa Anda melakukan ritual tersebut, padahal Anda adalah muslim?
- c. Berarti Anda meyakini ada 'sosok lain' yang menjaga desa Anda?

Jika Tidak :

- a. Apakah ada cerita mistik tentang batu tersebut?
- b. Apakah Anda percaya bahwa ada 'sosok lain' yang menjaga desa Anda?

23) Bagaimana Anda mengharmonisasikan pribadi Anda, antara menjalankan ritual dengan tradisi keagamaan Anda?

Daftar Informan

1) Tokoh Masyarakat:

No.	Nama	Usia	Jabatan
1	Ahmadi	45 tahun	Kepala Dusun Nglengkong
2	Tarini	48 tahun	Bagian Pelayanan Umum
3	Mujimin	44 tahun	Sekretaris Kelurahan
4	Ngatijo	50 tahun	Bagian Kemasyarakatan

2) Tokoh Agama:

Agama Islam			
No.	Nama	Usia	Keterangan
1	Slamet	57 tahun	RT 7
2	Paiman	51 tahun	RT 1
3	Jumadi	48 tahun	RT 4
Agama Katolik			
	Nama	Usia	Keterangan
4	Mujiman	60 tahun	RT 1
5	Jumiran	71 tahun	RT 2
6	Sunar	30 tahun	RT 3

3) Warga Masyarakat:

No.	Nama	Usia	Keterangan
1	Dalino	33 tahun	RT 1
2	Adirejo	73 tahun	RT 1
3	Tugiem	65 tahun	RT 2
4	Suwardi	60 tahun	RT 2
5	Karso Pawiro	91 tahun	RT 3
6	Giyatno	50 tahun	RT 4
7	Misyati	48 tahun	RT 4
8	Poniyem	50 tahun	RT 4
9	Ahmad Kismadi	70 tahun	RT 4
10	Muhamad Yusuf	50 tahun	RT 4
11	Rabiman	50 tahun	RT 5
12	Resosentono	90 tahun	RT 5
13	Yusuf	50 tahun	RT 5
14	Ahmad Samsri	90 tahun	RT 6
15	Susuf	50 tahun	RT 6
16	Sumiyem	48 tahun	RT 6
17	Ngalim	55 tahun	RT 6

18	Sugeng	27 tahun	RT 7
19	Irun	70 tahun	RT 7
20	Wagiman	62 tahun	RT 7
21	Triani	30 tahun	RT 7
22	Ardo Miranto	82 tahun	RT 7
23	Harjo Wiyono	85 tahun	RT 7
22	Hadi Martono	60 tahun	RT 7
23	Poniman	41 tahun	RT 7
24	Sarimin	64 tahun	RT 7

4) Balai Pelestarian Cagar Budaya:

No.	Nama	Usia	Jabatan
1	Drs. Indung M.hum	47 tahun	Pengelola Candi Ijo
2	Sudarna	53 tahun	Koleksi dan Dokumentasi
3	Widiandari	52 tahun	Kepegawaian dan Sekertariat
4	Irwan	32 tahun	Techno Archeolog

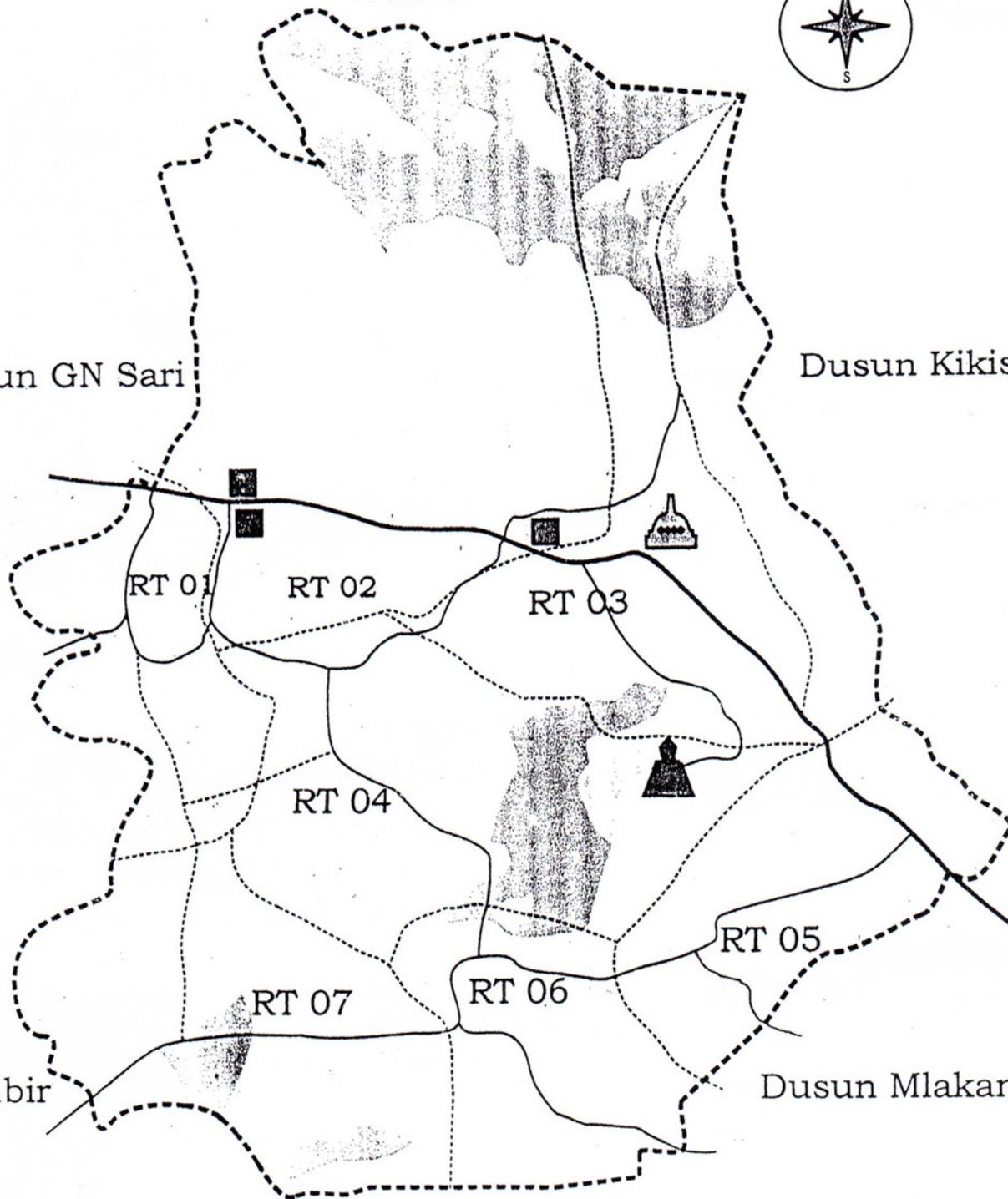
PETA DUSUN NGLENGKONG

Dusun DW Sari



Dusun GN Sari

Dusun Kikis



Dusun Sembir
Madurejo

Dusun Mlakan

Dusun GN Cilik

Legenda

- | | | | |
|--|---------------|--|---------------|
| | Batas Dukuh | | Sawah |
| | Batas RT | | Sawah Lungguh |
| | Jalan Aspal | | Tegai |
| | Jalan Beton | | Tegai Lungguh |
| | Jalan Setapak | | Perumahan |
| | Sekolah | | |
| | Makam | | |
| | Candi Ijo | | |

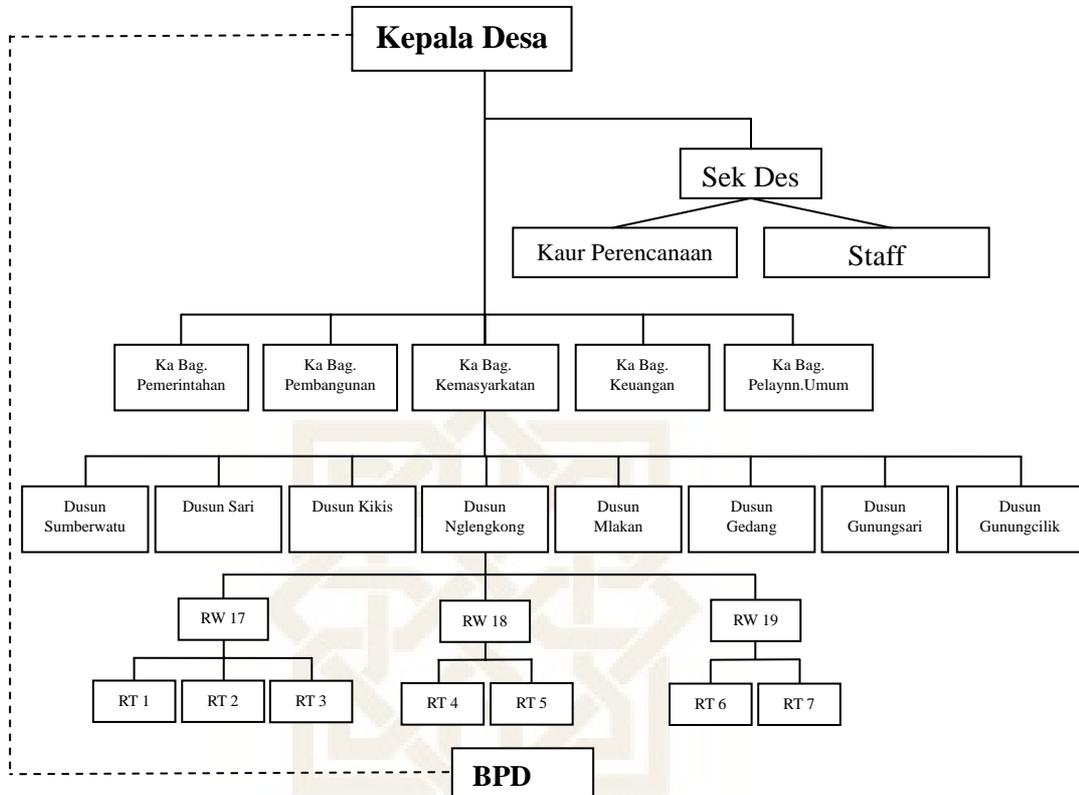
Tulisan diatas kertas mas dari Tj. Idjo
Kertas mas berukuran : pandjang 8 cm , lebar 1,5 cm

ḡ ḡḡ : ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Sebagian tulisan diatas batu bulat dari Tj. Idjo
Batu berukuran : pandjang 15cm , tingqi 14 cm , tebal 9 cm

2 4 8
ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ

Struktur Pemerintahan



Keterangan:

Kepala Desa : Bapak Sukardi

Sekertasris Desa : Bapak Mujimin

- | | |
|---------------------|--------------------|
| a. Kaur Perencanaan | : Ibu Rantini |
| b. Staff | : Bapak Abdul Ayiz |

Kepala Bagian Pemerintahan : Bapak Tukiman

Kepala Bagian Pembangunan : Bapak Ngatijo

Kepala Bagian Kemasyarakatan : Bapak Supandi

Kepala Bagian Keuangan : Bapak Muryanto

Kepala Bagian Pelayanan Umum : Ibu Tarini

Kepala Dusun Sumberwatu : Bapak Teguh Widodo

Kepala Dusun Sari : Bapak Jumiran

Kepala Dusun Mlakan : Bapak Jaini
Kepala Dusun Gedang : Bapak Suharto
Kepala Dusun Gunungsari : Bapak Maryono
Kepala Dusun Gunungcilik : Bapak Pardiyo
Kepala Dusun Kikis : Bapak Bagyo
Kepala Dusun Nglengkong : Bapak Ahmadi

- RW 17 : Bapak Paiman
 - RT 1 : Bapak Dalino
 - RT 2 : Bapak Suwardi
 - RT 3 : Bapak Syehono
- RW 18 : Bapak Giyatno
 - RT 4 : Bapak Poniem
 - RT 5 : Bapak Yusuf
- RW 19 : Bapak Suhardi
 - RT 6 : Bapak Kodiran
 - RT 7 : Bapak Sarimin

Ketua BPD : Bapak Suwardi



Lampiran Foto Hasil Penelitian



Ritual ijin penelitian di batu pertapaan Mbah Poleng pada tanggal 19 Maret 2013



Candi Ijo teras 11: Candi Induk dan 3 Candi Perwara



Arca Lingga dan Yoni di dalam Candi Induk



Wawancara dengan Bapak Anand, turis Hindia pada tanggal 12 Juni 2013



Wawancara dengan Bapak Ahmadi, kepala Dusun Nglengkong



Tradisi slametan kematian hari keempat puluh salah satu warga Dusun Nglengkong



Tradisi slametan di Dusun Nglengkong



Nasi tumpeng saat acara slametan

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Fatchulloh
NamaPanggilan : Amad
Tempat, tanggalahir : Indramayu, 27 Mei 1988
JenisKelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : BlokKlila, RT/RW : 02/01. Ds. Kalianyar
Krangkeng-Indramayu 45284
Email : **moh.fach@gmail.com**
Nama Ayah : H. Masyhuri
Namaibu : Jamilah

RiwayatPendidikan

Tahun 1992 – 1998 SDNegeriV Krangkeng, Indramayu
Tahun 1998 – 2001 MTsNegeriKarangampel, Indramayu
Tahun 2005 – 2008 MA NegeriKarangampel, Indramayu
Tahun 2009 – 2013 Universitas Islam NegeriSunanKalijaga Yogyakarta,
FakultasUshuluddinJurusanPerbandingan Agama